

Article

PENGARUH PERAN SUAMI DALAM MELAKUKAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KELANCARAN ASI PADA IBU NIFAS

Zubaidah, Lia Artika Sari, Suryani*

Departemen Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jambi

SUBMISSION TRACK

Received: December 25, 2023
Final Revision: January 20, 2024
Available Online: January 25, 2024

KEYWORDS

Midwives, Oxytocin Massage, Husband, Pregnant Women

CORRESPONDENCE

E-mail: suryanipoltekkes3@gmail.com

A B S T R A C T

Factors that can hinder exclusive breastfeeding are less milk production (32%), deficiency (32%), nipple problems (28%), and breast milk retention (25%). This occurs due to a lack of stimulation of the hormones prolactin and oxytocin which play a role in the smooth production of breast milk. Factors causing mothers not wanting to breastfeed their babies are insufficient milk production. Lack of milk production is a major reason for a mother to stop breastfeeding early. This research is a quasi-experimental study with a one group pre test-post test design, which aims to determine the effect of the husband's role in performing oxytocin massage on the smoothness of breastfeeding in postpartum mothers in the Working Area of the Tanjung Inpatient Health Center, Muaro Jambi Regency. This research was conducted on 15 -25 July 2023. The population in this study were all postpartum mothers on days 1-3 in the Working Area of the Tanjung Inpatient Health Center, Muaro Jambi Regency, as many as 15 respondents. The sample in this study were postpartum mothers on days 1-3. Accidental sampling technique. Statistical test using the Wilcoxon test. Most of the milk production in postpartum mothers before oxytocin massage was not smooth as many as 10 respondents (66.7%), after oxytocin massage was smooth as many as 13 respondents (86.7%), There was an influence of the husband's role in doing oxytocin massage on smoothness Breast milk in postpartum mothers with p value = 0.005 ($p < 0.05$). The husband's role in doing oxytocin massage can increase the smooth production of breast milk in postpartum mothers. It is expected that health workers, especially midwives at puskesmas, will conduct counseling about oxytocin massage in classes for pregnant women, especially third trimester pregnant women who will face childbirth and involve their husbands in the training.

I. PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa yang dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas (*puerperium*) dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu atau 42 hari setelah itu (Ibrahim et al., 2021). Pada masa *postpartum* ibu mengalami banyak kejadian penting, dimulai dari perubahan fisik maupun perubahan psikologis dalam menghadapi keluarga baru dengan kehadiran buah hati yang membutuhkan perhatian dan kasih sayangnya (Idris & Asrina, 2020).

Permasalahan pada ibu nifas adalah mengalami ketidaklancaran pengeluaran ASI, tidak adanya produksi ASI, produksi ASI (payudaranya) penuh, namun ejeksi ASI tidak lancar, puting susu yang kurang menonjol, dan lain - lain sehingga masih banyak bayi yang diberikan pengganti Air Susu Ibu (PASI), padahal makanan yang terbaik untuk bayi adalah ASI. Produksi Air Susu Ibu (ASI) yang kurang pada hari-hari pertama masa nifas selalu menjadi pemicu bayi baru lahir diberikan susu formula yang akhirnya mengakibatkan tidak tercapainya ASI eksklusif, yang mana ASI eksklusif sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Susilawati & Halim, 2018)

ASI eksklusif atau lebih tepatnya pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lainnya seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan bahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim. Pemberian ASI eksklusif ini dianjurkan untuk jangka waktu sampai 6 bulan. Setelah itu bayi

mulai diperkenalkan pada makanan padat, sedangkan ASI diberikan sampai bayi berusia 2 tahun atau lebih. Para ahli menemukan bahwa manfaat ASI akan sangat meningkat bila bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupan (Nuampa & Payakkaraung, 2021)

Bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir hanya 44, bahkan masih sedikit bayi dibawah usia enam bulan masih disusui secara eksklusif. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%, dan Negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40% anak dibawah 70 usia enam bulan diberi ASI Eksklusif (WHO, 2015). Sehubungan dengan *Sustainable Development Goals* (SDG's) atau tujuan pembangunan berkelanjutan 2030, menyusui merupakan salah satu langkah bagi seorang manusia untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan sejahtera (SDG's Ditjen BGKIA, 2017). Begitu pentingnya memberikan ASI kepada bayi tercermin pada rekomendasi *World Health Organization* (WHO) yang menghimbau agar setiap ibu memberikan ASI Eksklusif sampai bayinya berusia enam bulan. Menurut pernyataan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), menyusui sejak hari pertama kehidupan dapat mengurangi resiko kematian bayi lahir hingga 4% (Hesti et al., 2017).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2021 target pencapaian ASI eksklusif di Indonesia pada bayi 0-6 bulan sebesar 52,5 %. Berdasarkan data Dinkes Muaro Jambi cakupan ASI eksklusif target pencapaiannya tahun 2020 sebanyak 39,9%, tahun 2021 sebanyak 38,9 % tahun 2022 sebanyak 43,1%. Berdasarkan data Puskesmas Rawat Inap Tanjung Kabupaten Muaro Jambi didapatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif tahun 2020 sebanyak 97 orang (37,1%), tahun 2021 sebanyak 145 orang (36,7%)

dan tahun 2022 sebanyak 104 orang (41,1%) (Kemenkes RI, 2018)..

Target dari SDG's yang akan dicapai adalah menurunkan angka kematian anak dengan indikatornya yaitu menurunkan angka kematian bayi (AKB) menjadi 12/1000 kelahiran hidup di tahun 2030. Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kematian bayi tersebut antara lain adalah dengan pemberian ASI saja hingga berumur 6 bulan, setelah 6 bulan bayi dapat dikenalkan dengan makanan pendamping ASI dilanjutkan hingga 2 tahun atau lebih (Dini et al., 2017)

ASI mengandung lebih dari 200 unsur-unsur pokok, antara lain zat putih telur, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, faktor pertumbuhan hormon, enzim, zat kekebalan, dan seimbang satu dengan yang lainnya. Kandungan dan komposisi ASI sangat beragam dari ke hari serta berubahnya sesuai dengan stadiumnya, yaitu kolostrum (susu jolong), adalah ASI yang keluar dari hari pertama sampai hari ke 4/7. Selanjutnya, ASI transisi/peralihan, yaitu ASI yang keluar sejak hari ke 4/7 sampai hari ke 10/14, dan terakhir, yaitu air susu matang (mature), yaitu ASI yang keluar setelah hari ke 14 (Ringo, 2020). ASI juga mengandung zat kekebalan yang sangat diperlukan untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit terutama penyakit infeksi (Ramadani et al., 2019)

Produksi ASI dapat mengalami penurunan akibat gizi sang ibu. Produksi Air Susu Ibu (ASI) yang kurang dan tidak lancar merupakan penyebab bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif yang menyebabkan bayi menjadi tidak mau menyusu dan ibu merasa cemas sehingga berdampak ibu menghidangr untuk menyusu. Seorang ibu sering mengalami masalah dalam pemberian ASI

eksklusif, salah satu kendala utamanya adalah produksi ASI yang kurang (Hesti et al., 2017)

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi volume ASI pada ibu nifas yaitu dengan menerapkan teknik pijat oksitosin pada nifas serta edukasi terhadap keluarga terdekat terutama suami dalam membantu peran ibu agar ibu dapat didukung dalam keberhasilan menyusui dan ibu merasakan sensasi nyaman dan rileks (Bowles, 2011)

Pijat oksitosin sering dilakukan dalam meningkatkan ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat oksitosin dapat dilakukan oleh suami pada ibu menyusui yang berupa backmassage pada punggung ibu untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami memberikan kenyamanan pada bayi yang disusui (Gustirini & Anggraini, 2020). Pada saat pemijatan oksitosin berlangsung sel-sel alveoli dipengaruhi untuk berkontraksi sehingga mengeluarkan air susu melalui *duktus lactiferus* yang menuju ke sinus lactiferus tempat ASI akan disimpan. Dan pada saat bayi menghisap, ASI didalam sinus akan tertekan keluar ke mulut bayi. Gerakan tersebut dinamakan *let down refleks* atau pelepasan, ketika *refleks let down* tidak bekerja dengan baik maka produksi ASI akan berkurang (Triana et al., 2019)

Peran suami merupakan salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata. Bantuan tersebut akan menempatkan individu – individu yang terlibat dalam sistem sosial yang pada akhirnya akan memberikan cinta, perhatian pada keluarga maupun pasangan. Peran suami terhadap istrinya dapat dilakukan dengan cara membantu istri dalam perawatan bayi, misalnya

ketika ibu menyusui bayinya, suami seharusnya menemani ibu dan bayi ketika proses menyusui berlangsung. Peran suami sangat penting untuk membangun suasana positif. Peran suami atau sikap positif dari pasangan dan keluarga akan memberikan kekuatan tersendiri bagi ibu. Peningkatan peran suami berupa perhatian kepada ibu akan meningkatkan pikiran positif ibu, hal ini dapat meningkatkan *refleks prolaktin* dan *refleks let down* (UvnäsMoberg et al., 2020).

Dampak ibu yang tidak memberikan ASI pada bayi akan menyebabkan bayi berisiko terkena berbagai penyakit infeksi seperti infeksi saluran pernafasan, infeksi telinga, daya imunitas rendah, berakibat pada generasi penerus yang kurang cerdas dan meningkatnya angka kesakitan, meningkatnya kematian anak, menambah subsidi Rumah Sakit dan menambah devisa untuk membeli susu formula (Cholifah et al., 2015)

Cakupan kunjungan nifas di Puskesmas Rawat Inap Tanjung Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2020 sebanyak 261 orang, tahun 2021 sebanyak 396 orang dan tahun 2022 sebanyak 253 orang. Cakupan kunjungan nifas di Puskesmas Rawat Inap Tanjung Kabupaten Muaro Jambi pada bulan Februari tahun 2023 sebanyak 31 orang. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 5 ibu nifas didapatkan 4 dari 5 ibu nifas mengatakan bahwa ASI nya tidak keluar dengan lancar dan ibu nifas juga belum mengetahui tentang pijat oksitosin serta manfaat pijat oksitosin itu sendiri. 5 orang ibu nifas mengatakan sudah mendengar pijat oksitosin tetapi tidak mengetahui manfaatnya dan bagaimana melakukan pijatan tersebut.

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh peran suami dalam melakukan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Kabupaten Muaro Jambi".

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah pre eksperimental menggunakan desain *one grup pretest-posttest design* yang telah dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Kabupaten Muaro Jambi pada bulan Juli 2023 yang melibatkan 29 responden dengan kriteria inklusi seperti ibu nifas hari 1-3 di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Kabupaten Muaro Jambi dan ibu nifas yang menyusui bayinya dan bersedia menjadi responden.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada pijat oksitosin adalah dengan pedoman pelaksanaan pijat oksitosin (SOP) Sedangkan Instrumen penilaian objektif tentang produksi ASI, yaitu alat ukur yang berisi hasil pertanyaan serta observasi pengeluaran ASI dengan melihat indikator lancar dan tidak lancar produksi ASI dari faktor bayi (Budiaty, 2016).

Indikator bayi produksi ASI dikatakan lancar jika dari hasil alat observasi berupa penilaian frekuensi BAK, karakteristik BAK, frekuensi, warna, dan karakteristik BAB, serta jumlah jam tidur bayi. Dikatakan Lancar jika minimal 4 dari 6 item yang diobservasi, terdapat pada bayi (≥ 4). Kurang dari 4 (< 4) dikatakan tidak lancar .

Analisis univariat dilakukan tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan

persentase dari tiap variabel (Notoadmojo, 2016:96), Analisis univariat yaitu variabel kelancaran produksi ASI.

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. (Notoatnodjo, 2016:98). Analisa bivariat untuk menguji pengaruh peran suami dalam melakukan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2023. Sebelum dilakukan pengaruh peran suami dalam melakukan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *paired t test*.

III. HASIL

Distribusi data penelitian dapat disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur		
20-35 tahun	13	86,7
>35 tahun	2	13,3
Pendidikan		
S1	3	20,0
SMA	11	73,3
SMP	1	6,7
SD	0	0
Pekerjaan		
PNS	3	20,0
Swasta	1	6,7
IRT	11	73,3

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 13 orang (86,7%), sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 11 orang (73,3%) dan sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 11 orang (73,3%).

Tabel 2. Produksi ASI Pada Ibu Nifas 0-3 Hari Sebelum dan Sesudah Diberikan Pijat Oksitosin Oleh Suami

Variabel	Sebelum intervensi f (%)	Sesudah intervensi f (%)
Produksi ASI		
Lancar	8 (53,3)	13 (86,7)
Tidak lancar	7 (46,7)	2 (13,3)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat sebagian besar produksi ASI pada ibu nifas sebelum dilakukan pijat oksitosin adalah tidak lancar sebanyak 8 (53,3%) responden. Sebagian besar produksi ASI pada ibu nifas sesudah dilakukan pijat

oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Kabupaten Muaro Jambi adalah lancar sebanyak 13 responden (86,7%)

Tabel 3. Pengaruh Peran Suami Dalam Melakukan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas

Variabel	n	Rerata (S.D)	CI 95%	p
----------	---	--------------	--------	---

Peran suami sebelum diberikan pijat oksitosin	18	2,07 (1,438)	1,27-2,86	0,000
Peran suami sesudah diberikan pijat oksitosin	18	3,53 (1,407)	2,75-4,31	

Uji Paired T Tes

Berdasarkan uji *paired t test* pada tabel 5.6 maka diperoleh nilai rata - rata sebelum diberikan Peran suami dalam melakukan pijat oksitosin adalah 11,44 dengan standar deviasi 1,438 dan Nilai *Confidence Interval* 1,27-286. Nilai rata – rata peran suami dalam melakukan pijat oksitosin sesudah diberikan pijat oksitosin adalah 3,53 dengan n standar deviasi 1,407. Nilai *Confidence Interval* 2,75-431. Berdasarkan analisis diperoleh p value = 0,000 ($p < 0,05$) maka secara statistik terdapat pengaruh peran suami dalam melakukan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Kabupaten Muaro Jambi.

IV. DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar produksi ASI pada ibu nifas sebelum dilakukan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Kabupaten Muaro Jambi adalah tidak lancar . Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurasiaris (2019) didapatkan sebagian besar produksi ASI pada ibu nifas sebelum dilakukan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Kabupaten Muaro Jambi adalah tidak lancar

Menurut peneliti faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI adalah usia ibu, pendidikan ibu, sebagian besar dari ibu nifas berusia 20-35 tahun sebanyak 13 orang (86,7%). Menurut peneliti umur ibu berpengaruh terhadap produksi ASI.

Ibu yang berumur 20-35 tahun merupakan usia yang reproduktif sehingga banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu yang lebih tua. Ibu yang lebih muda dapat menghasilkan cukup ASI dibandingkan dengan umur ibu diatas 30 tahun. Hal tersebut sesuai dengan teori (Idris & Asrina, 2020) bahwa ibu-ibu yang lebih muda atau umurnya kurang dari 35 tahun lebih banyak memproduksi ASI dari pada ibu-ibu yang lebih tua.

Sebagian besar dari ibu nifas berpendidikan SMA yaitu 11 orang (73,3%). Menurut peneliti, pendidikan ibu nifas juga berpengaruh dalam proses menerima informasi, menganalisa informasi yang didapatkan, karna sebagian ibu nifas berpendidikan SMA yang termasuk pendidikan menengah maka mudah untuk dapat memberikan pengetahuan serta tambahan informasi tentang pentingnya pijat oksitosin. Menurut (Ibrahim et al., 2021), menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan upaya orangtua dalam melakukan perawatan dan memelihara kesehatan anak dan beradaptasi terhadap peran sebagai orangtua sehingga lebih mudah mencapai sesuatu.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar produksi ASI pada ibu nifas sesudah dilakukan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Kabupaten Muaro Jambi adalah lancar . Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurasiaris (2019) produksi ASI

pada ibu nifas sesudah dilakukan pijat oksitosin di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Kabupaten Muaro Jambi adalah lancar.

ASI mengandung lebih dari 200 unsur-unsur pokok, antara lain zat putih telur, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, faktor pertumbuhan hormon, enzim, zat kekebalan, dan seimbang satu dengan yang lainnya. Kandungan dan komposisi ASI sangat beragam dari ke hari serta berubahnya sesuai dengan stadiumnya, yaitu kolostrum (susu jolong), adalah ASI yang keluar dari hari pertama samapai hari ke 4/7. Selanjutnya, ASI transisi/peralihan, yaitu ASI yang keluar sejak hari ke 4/7 sampai hari ke 10/14, dan terakhir, yaitu air susu matang (mature), yaitu ASI yang keluar setelah hari ke 14 (Dini et al., 2017). ASI juga mengandung zat kekebalan yang sangat diperlukan untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit terutama penyakit infeksi (Sajidah et al., 2021)

Produksi ASI dapat mengalami penurunan akibat gizi sang ibu. Produksi Air Susu Ibu (ASI) yang kurang dan tidak lancar merupakan penyebab bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif yang menyebabkan bayi menjadi tidak mau menyusu dan ibu merasa cemas sehingga berdampak ibu menghidanr untuk menyusu. Seorang ibu sering mengalami masalah dalam pemberian ASI eksklusif, salah satu kendala utamanya adalah produksi ASI yang kurang (Nuampa & Payakkaraung, 2021)

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi volume ASI pada ibu nifas yaitu dengan menerapkan teknik pijat oksitosin pada nifas serta edukasi terhadap keluarga terdekat terutama suami dalam membantu peran ibu agar ibu

dapat didukung dalam keberhasilan menyusui dan ibu merasakan sensasi nyaman dan rileks (Susilawati & Halim, 2018).

Pijat oksitosin merupakan penijatan disepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang costale (tulang rusuk) kelima keenam dan merupakan usaha merangsang hormon oksitosin setelah melahirkan. Pijat oksitosin sering dilakukan dalam meningkatkan ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat oksitosin dapat dilakukan oleh suami pada ibu menyusui yang berupa backmassage pada punggung ibu untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami memberikan kenyamanan pada bayi yang disusui (Bowles, 2011). Pijat oksitosin diberikan pada ibu postpartum hari ke 1 sampai ke 3 (Hesti et al., 2017)

Menurut peneliti pijat oksitosin untuk ibu nifas sangat bermanfaat dalam merangsang keluarnya hormon oksitosin yang berperan dalam memperlancar keluarnya ASI, karena hormon oksitosin dapat menyebabkan sel-sel alveoli berkontraksi sehingga ASI dapat keluar dengan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Ada pengaruh peran suami dalam melakukan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tanjung Kabupaten Muaro Jambi dengan p value = 0,005 ($p < 0,05$) . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfia & Rosya (2017) menunjukkan bahwa ada efek pijat oksitosin untuk peningkatan produksi ASI ibu menyusui di Puskesmas dengan p -value sebesar 0,000.

Menurut Ari Sulistyowati (2019: 45) menyatakan bahwa selama menyusui, ibu membutuhkan

tambahan protein diatas normal sebesar 20 gram/hari. Dan tiap 100 cc ASI mengandung 1,2 gram protein. Nutrisi yang berada didalam protein juga membantu untuk sintesis hormone yang memproduksi (prolaktin), serta yang mengeluarkan ASI (oksitosin).

Menurut Roesli (2013) kelancaran ASI dapat dipengaruhi oleh 2 refleks, yaitu refleks pembentukan atau produksi (refleks prolaktin) dan refleks pengaliran atau pelepasan ASI (let down reflex). Refleks tersebut dapat dipengaruhi oleh rangsangan berupa sentuhan pada payudara dan pemijatan oksitosin sehingga merangsang produksi oksitosin yang menyebabkan kontraksi sel-sel miopitel memproduksi ASI (UvnäsMoberg et al., 2020). Oksitosin dapat memengaruhi sel-sel alveoli untuk berkontraksi, mengeluarkan air susu melalui sistem duktus ke dalam mulut bayi, yang disebut reflex let-down apabila let-down reflex tidak bekerja secara maksimal maka produksi ASI akan berkurang (Ramadani et al., 2019).

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada kedua sisi tulang belakang (vertebrae) membentuk gerakan melingkar dari leher ke arah tulang belikat yang merupakan usaha untuk merangsang hormon oksitosin berfungsi dalam merangsang kontraksi uterus dan sekresi ASI

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurul & Yunitasari (2015) tentang hubungan dukungan suami dengan kelancaran ASI pada ibu post partum di wilayah kerja puskesmas senori kabupaten tuban, dari hasil penelitiannya diperoleh data 22 responden ibu melahirkan di puskesmas dengan beberapa kriteria inklusi. Pengambilan data melalui kuesioner

yang diberikan kepada ibu postpartum hari ke 7 sampai hari ke 14 pasca persalinan. Berdasarkan hasil uji statistic spearman Rho pada hubungan penelitian dengan kelancaran ASI oleh dukungan suami menunjukkan hasil $p=0,043$ maka $p<0,05$ maka H1 diterima yang berarti bahwa ada hubungan yang cukup antara suami yang mendukung kelancaran ASI.

Peran suami berpengaruh dalam melakukan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas hal ini disebabkan karena pemberian dukungan yang baik dari suaminya akan membuat produksi breastfeeding yang lebih tinggi pada ibu postpartum. Efek pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Kelancaran ASI setelah diberikan pijat oksitosin pada ibu nifas dimana ibu nifas rileks selama menyusui, Let down refleks baik dan frekuensi menyusui bayi > 8 kali sehari.

V. CONCLUSION

Sebagian produksi ASI ibu nifas tidak lancar sebelum dilakukan pijat oksitosin dan sebagian produksi ASI ibu nifas lancar sesudah dilakukan pijat oksitosin. Ada pengaruh peran suami dalam melakukan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di Wilayah Puskesmas Rawat Inap Tanjung Kabupaten Muaro Jambi

DAFTAR PUSTAKA

- Bowles, B. C. (2011). Breast massage: A "handy" multipurpose tool to promote breastfeeding success. *Clinical Lactation*, 2(4), 21–24.
- Cholifah, S., ER, H. S., & Mareta, R. (2015). Akupresur pada ibu menyusui meningkatkan kecukupan asupan asi bayi di kecamatan mungkid tahun 2014.

- Jurnal Keperawatan Maternitas*, 3(2), 111–117.
- Dini, P. R., Suwondo, A., Hardjanti, T. R., Hadisaputro, S., & Mardiyono, W. M. N. (2017). The effect of hypnobreastfeeding and oxytocin massage on breastmilk production in postpartum. *Journal of Medical Science and Clinical Research*, 5(10), 28600–28604.
- Gustirini, R., & Anggraini, I. A. (2020). Combination of breast care and oxytocin massage of breastfeeding mothers in infant weight gain. *Jurnal Kesehatan Prima*, 14(1), 24–30.
- Hesti, K. Y., Pramono, N., Wahyuni, S., Widyawati, M. N., & Santoso, B. (2017). Effect of combination of breast care and oxytocin massage on breast milk secretion in postpartum mothers. *Belitung Nursing Journal*, 3(6), 784–790.
- Ibrahim, S. S., Suciawati, A., & Indrayani, T. (2021). Pengaruh Edukasi Pijat Oksitosin Terhadap Pengetahuan Ibu Postpartum Di Klinik Ikhwan Sentul Kabupaten Bogor Tahun 2021. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 7–13.
- Idris, F. P., & Asrina, A. (2020). The Effect of Oxytocin Massage by Husband on Mother's Response to Breastfeeding in Gowa Regency, South Sulawesi. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 54(4), 206–213.
- Kemendes RI. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. In *Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf. Last accessed: 20 June 2022.
- Nuampa, S., & Payakkaraung, S. (2021). Effectiveness of different massage techniques for breastfeeding mothers to increase milk production: a systematic review. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 25(1), 114–130.
- Ramadani, D., Zaen, N. L., & Hayati, N. (2019). Pengaruh Akupresur terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Nifas di Klinik Bersalin Trismaliah Desa Laut Dendang Kecamatan Medan Tembung Tahun 2019. *SINTAKS (Seminar Nasional Teknologi Informasi Komputer Dan Sains 2019)*, 1(1), 382–390.
- Ringo, R. S. (2020). Penerapan Teknik Akupresur Untuk Ibu Menyusui Dengan Menggunakan Multimedia Berbasis Pembelajaran Berbantuan Komputer (Cal). *Jurnal Multimedia Dan Teknologi Informasi (Jatilima)*, 2(1), 30–35.
- Sajidah, A., Ramie, A., & Sa'adah, G. (2021). Literature Review Pengaruh Akupresur Pada Ibu Menyusui Terhadap Peningkatan Kecukupan Asupan ASI Bayi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(2), 101–108.
- Susilawati, F., & Halim, A. (2018). Pengaruh pemberian aroma terapi rose dan akupresur pada ibu menyusui pasca saesar caesarea terhadap kecukupan asi pada bayi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), 59–67.
- Triana, A., Ardhiyanti, Y., Ismainar, H., & Marlina, H. (2019). The Effect of Oxytocin Massage to Breastfeeding Production of Breastfeeding Mothers. *Prosiding CELSciTech*, 4, 28–30.
- UvnäsMoberg, K., Ekström-Bergström, A., Buckley, S.,

Massarotti, C., Pajalic, Z., Luegmair, K., Kotlowska, A., Lengler, L., Olza, I., & Grylka-Baeschlin, S. (2020). Maternal plasma levels of oxytocin during breastfeeding—A systematic review. *PLoS One*, 15(8), e0235806.